

KOMUNIKASI SOSIO – TRANSCENDENTAL DALAM PENGIMPLEMENTASIAN NILAI NILAI BUDAYA HUMANIS DALAM PERILAKU KALANGAN RELAWAN YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Victor Antony

Imam Nuraryo, S.Sos., M.A. (Comms)

Jl. Yos Sudarso Kav. No. 87, Sunter Jaya, Jakarta Utara

Abstrak

Perilaku individu sebagai seorang manusia yang seharusnya memiliki perilaku manusiawi, dewasa ini berubah menjadi perilaku yang tidak manusiawi dan tidak humanis. Akan tetapi, individu-individu yang bergabung menjadi relawan dalam organisasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, menerapkan nilai-nilai budaya humanis. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis tersebut dalam perilaku-perilaku mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan paradigma kualitatif konstruktivis, dan metode studi kasus. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu para relawan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, turut mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis, sehingga mereka melakukan komunikasi sosio-transcendental. Peneliti menyimpulkan bahwa para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah melakukan komunikasi sosio-transcendental dalam interaksi mereka sehari-hari, melalui tahapan pemaknaan budaya humanis, perubahan konsep diri, dan implementasi budaya humanis dalam interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar mereka.

Kata kunci : sosio-transcendental, tzu chi, budaya humanis

Abstract

One's behavior as a human that should be humanistic these days, has shifted to not humane and not humanistic. However, some people who joined and became the volunteers of Indonesian Buddhist Tzu Chi Foundation, applied the humanistic culture values. Author became interested and wanted to make a research of how the volunteers of Indonesian Buddhist Tzu Chi Foundation could implement the humanistic culture values into their behaviors.

In this research, author used the research method with constructive qualitative paradigm, and case study method. The outcome that was obtained from this research was that the volunteers of Indonesian Buddhist Tzu Chi Foundation, also implemented humanistic culture values, so that they did socio-transcendental communication. Author concluded that the volunteers of Indonesian Buddhist Tzu Chi Foundation had done socio-transcendental communication in their daily interaction, by giving meanings to the humanistic culture, shifting self concept, and implementing humanistic culture in their interaction with the others and environment around them.

Key words : socio-transcendental, tzu chi, humanistic culture

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, ada suatu hal yang memprihatinkan di lingkungan masyarakat, yaitu perilaku dari para masyarakat yang berubah. Ada sebagian individu yang perilakunya berubah menjadi negatif terhadap individu lainnya, misalnya saja yang paling sering terjadi adalah mengucapkan kata-kata kasar. Perilaku individu sebagai seorang manusia yang seharusnya memiliki perilaku manusiawi, dewasa ini berubah menjadi perilaku yang tidak manusiawi dan tidak humanis. Bahkan terkadang ada yang berperilaku sangat negatif dan menjadi lebih tidak manusiawi bila dibandingkan dengan perilaku binatang.

Realita yang terjadi di masyarakat ini patut ditanyakan, apakah masyarakat masih memiliki nilai kemanusiaan dalam dirinya atau tidak. Setiap hari, kita pasti dapat melihat pemberitaan mengenai



46 kriminalitas seperti pembunuhan, pencurian, penculikan, kecelakaan, ribut atau bentrok antar warga, dan
47 lain-lain. Individu-individu tersebut seakan-akan lupa bahwa mereka adalah manusia dan seharusnya
48 memiliki perasaan manusiawi, bahwa tindakan tersebut tidaklah benar dan tepat.

49 Kendati demikian, tidak semuanya berubah menjadi negatif. Ada juga sebagian individu yang
50 perilakunya berubah menjadi positif. Salah satunya adalah individu-individu yang bergabung menjadi
51 relawan dalam organisasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang memiliki nilai budaya humanis.
52 Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menolak kebudayaan manusia yang negatif, dan menekankan budaya
53 humanis dalam organisasinya sehingga dapat diaplikasikan oleh para relawannya dan menjadi contoh di
54 masyarakat.

55 *Master Cheng Yen* mempelajari dan mempraktikkan berbagai nilai dan ajaran dari Sang Buddha,
56 yang telah mencapai pencerahan dan terbebas dari penderitaan. Beliau melakukan ritual kebaktian,
57 meditasi pelafalan nama Buddha, dan ritual-ritual Buddhis lainnya yang berlandaskan aliran Buddhis
58 Mahayana. Dalam hal ini, *Master Cheng Yen* melakukan komunikasi transendental saat melakukan ritual-
59 ritual tersebut.

60 *Master Cheng Yen* sangat mengharapkan bahwa para relawan dan insan Tzu Chi juga dapat melatih
61 diri mereka sesuai dengan ajaran-ajaran kebenaran dan kebaikan yang ia pahami melalui sisi Buddhisme.
62 Nilai-nilai di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia khususnya nilai budaya humanisnya, dapat
63 mengembangkan nilai humanis dalam diri para relawannya. *Master Cheng Yen* setiap hari memberikan
64 ceramah mengenai nilai-nilai budaya humanis kepada para insan dan relawan Tzu Chi agar mereka dapat
65 berlatih diri dan berperilaku lebih humanis.

66 2. Rumusan Masalah

67 Bagaimana komunikasi sosio-transendental dalam pengimplementasian nilai-nilai budaya humanis
68 dalam perilaku kalangan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia?

69 3. Identifikasi Masalah

- 70 a. Bagaimana pemaknaan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terhadap nilai-nilai budaya
71 humanis?
- 72 b. Bagaimana konsep diri dari para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang
73 mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis?
- 74 c. Bagaimana relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menerapkan nilai-nilai budaya humanis
75 dalam interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya?

76 4. Tujuan Penelitian

- 77 a. Untuk mengetahui pemaknaan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terhadap nilai-nilai
78 budaya humanis.
- 79 b. Untuk mengetahui konsep diri dari para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang
80 mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis.
- 81 c. Untuk mengetahui interaksi antara relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menerapkan
82 nilai-nilai budaya humanis dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

83 5. Manfaat Penelitian

- 84 a. Akademis
85 Memberikan kontribusi pada program studi ilmu komunikasi mengenai nilai-nilai organisasi yang
86 dapat mempengaruhi perilaku para anggotanya, bahwa budaya humanis adalah budaya yang dapat
87 membuat seseorang berperilaku lebih baik sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang
88 lain, dan seluruh anggota akademis dapat memahami bagaimana cara menjadi individu yang lebih baik
89 dalam berkomunikasi dan berperilaku dengan orang lain.
- 90 b. Praktis
91 Membantu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk mempelajari proses komunikasi yang
92 mempengaruhi perubahan perilaku relawannya sehingga dapat lebih mengembangkan nilai-nilai
93 budaya humanis. Memberikan pemahaman kepada komunitas-komunitas lain untuk memahami
94 budaya humanis sehingga seluruh anggota komunitas dapat merubah perilaku para anggota kelompok
95 atau anggota organisasi menjadi lebih baik dan kondusif sehingga dapat mencapai tujuan bersama.
96 Memberikan pemahaman kepada orang mengenai nilai-nilai budaya humanis Yayasan Buddha Tzu
97 Chi Indonesia yang dapat merubah perilaku relawannya bahkan orang-orang selain relawannya
98 menjadi individu yang lebih positif.

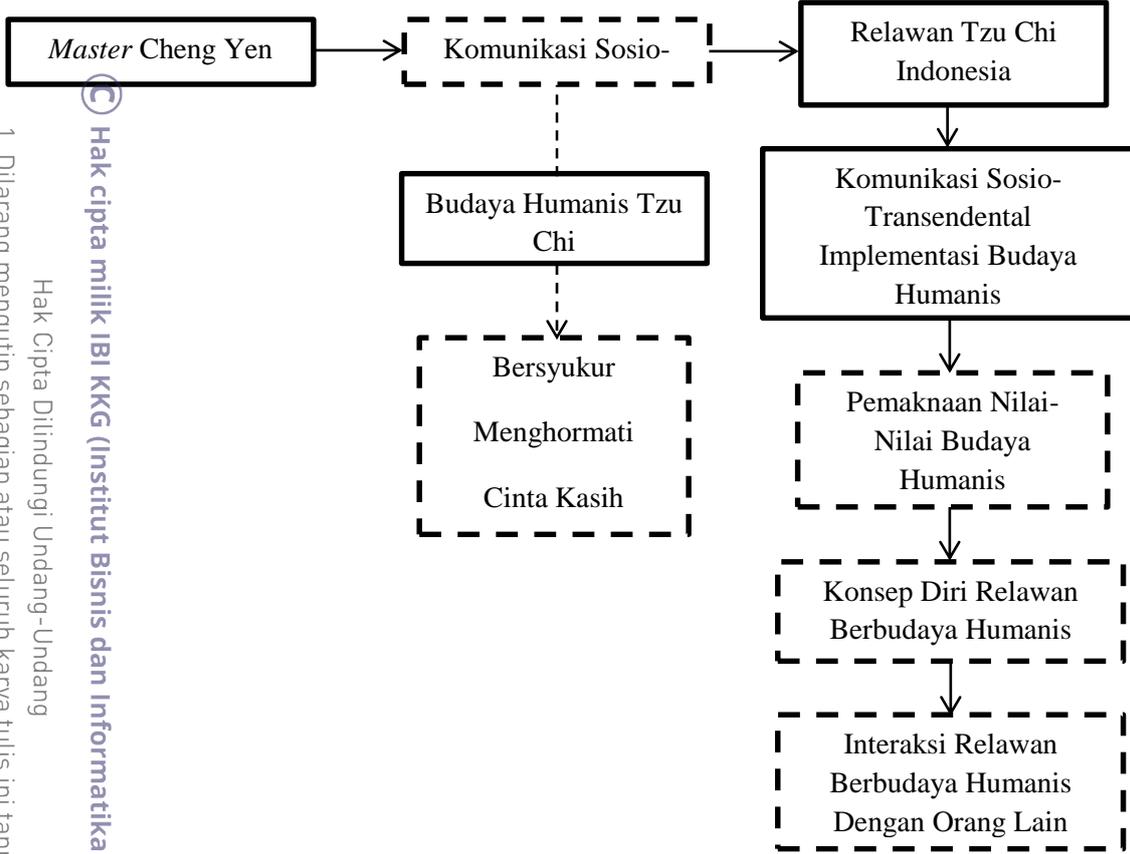


- 103 6. Landasan Teoritis
- 104 a. Teori Interaksionisme Simbolik
- 105 Interaksionisme simbolis menurut Littlejohn (2011:121) merupakan sebuah cara berpikir mengenai
- 106 pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi
- 107 sosiokultural dalam teori komunikasi. Dengan dasar-dasar di bidang sosiologi, interaksionisme
- 108 simbolis mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi
- 109 pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam
- 110 cara-cara tertentu pula. Masyarakat sendiri muncul dari percakapan yang berhubungan antar-individu.
- 111 b. Landasan Konseptual
- 112 1) Komunikasi Sosio-Transendental
- 113 Komunikasi sosio-transendental dapat didefinisikan sebagai pertukaran pesan yang terjadi antara
- 114 seorang individu dengan individu ataupun lingkungan sekitarnya, dan pesan-pesan yang
- 115 dikomunikasikan sesuai dengan pesan yang dipengaruhi oleh unsur nilai spiritualitas dan keyakinan
- 116 yang dianut oleh seseorang. Individu tersebut menerapkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang sesuai
- 117 dengan keyakinannya ke dalam pesan-pesan dan perilakunya sehari-hari ke orang lain dan
- 118 lingkungan sekitarnya.
- 119 Komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi yang sekaligus vertikal dan horisontal, karena
- 120 menerapkan nilai-nilai suatu ajaran atau keyakinan dalam pesan yang dikomunikasikan atau
- 121 perilaku sehari-hari. Fungsi dari komunikasi sosio-transendental sendiri yaitu sebagai komunikasi
- 122 yang membangun konsep-diri, aktualisasi diri, dan dapat mengarahkan pada perubahan perilaku
- 123 seseorang yang menjadi lebih baik dan positif.
- 124 2) Manusia dalam Psikologi Humanistik
- 125 Menurut Rakhmat (2011:31), manusia dalam psikologi humanistik hanya tumbuh dengan baik
- 126 dalam *I-thou Relationship*, dan bukan *I-it Relationship*. Dalam konsep psikologi humanistik ini,
- 127 faktor orang lain menjadi sangat penting, bagaimana reaksi dari orang lain membentuk bukan saja
- 128 konsep diri seseorang, tetapi juga pemuasan diri atau yang biasa disebut *Growth Needs*.
- 129 Rakhmat (2011:31) berpendapat bahwa perhatian pada makna kehidupan adalah juga hal yang
- 130 membedakan psikologi humanistik dari mazhab yang lain. Manusia bukan saja pelakon dalam
- 131 panggung masyarakat, bukan saja pencari identitas, tetapi juga sebagai pencari makna dalam
- 132 kehidupan.
- 133 3) Budaya Humanis Tzu Chi
- 134 Menurut *Master Cheng Yen* (2013:158), budaya insan Tzu Chi adalah budaya humanis Tzu Chi,
- 135 yaitu berpuas hati, bersyukur, penuh pengertian, dan bertoleransi, diharapkan setiap orang bisa
- 136 mencintai dan menghormati dirinya sendiri. Setiap insan Tzu Chi harus menerapkan budaya ini
- 137 dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadikannya sebagai filosofi pendidikan.
- 138 4) Perilaku
- 139 Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai
- 140 bentangan arti yang sangat luas antara lain seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja,
- 141 kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa
- 142 perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung,
- 143 maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

148
149
150
151
152
153
154
155
156
157
158
159
160
161
162
163
164
165
166
167
168
169
170
171
172
173
174
175
176
177
178
179
180
181
182



7. Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritis dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif konstruktivis, dan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah relawan berseragam dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan *focus group discussion*. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian bertempat di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Pantai Indah Kapuk dan Jing Si Cafe. Lama penelitian kurang lebih selama enam bulan. Pengecekan keabsahan penelitian menggunakan pengujian *dependability*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

183 **Hasil dan Pembahasan**

184 Komunikasi sosio-transendental dalam organisasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dilakukan oleh *Master*
185 *Cheng Yen* terhadap para insan dan relawan dari organisasinya, yaitu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
186 *Master Cheng Yen* selaku pendiri dari Yayasan Buddha Tzu Chi memiliki empat misi utama dalam
187 organisasinya, dan salah satunya adalah misi budaya humanis. *Master Cheng Yen* menerapkan tiga prinsip
188 utama dalam budaya humanis, yaitu rasa bersyukur, saling menghormati, dan cinta kasih.

189 Komunikasi sosio-transendental merupakan gabungan fungsi komunikasi sosial dengan komunikasi
190 transendental. Komunikasi sosio-transendental merupakan pertukaran pesan yang terjadi antara seorang
191 individu dengan individu ataupun lingkungan sekitarnya, dan pesan-pesan yang dikomunikasikan sesuai
192 dengan pesan yang dipengaruhi oleh unsur nilai spiritualitas dan keyakinan yang dianut oleh seseorang.
193 Individu tersebut menerapkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang sesuai dengan keyakinannya ke dalam
194 pesan-pesan dan perilakunya sehari-hari ke orang lain dan lingkungan sekitarnya.

195 Para relawan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, turut mengimplementasikan nilai-nilai budaya
196 humanis yang diajarkan oleh *Master Cheng Yen*, sehingga mereka juga melakukan komunikasi sosio-
197 transendental. Tahapan yang dilalui oleh para relawan dalam melakukan komunikasi sosio-transendental
198 yaitu melalui pemaknaan relawan terhadap misi budaya humanis dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

199 Pada pemaknaan budaya humanis, pertama-tama para relawan memaknai terlebih dahulu budaya humanis
200 yang ada di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia secara luas. Setelah memaknai budaya humanis tersebut,
201 kemudian para relawan akhirnya memaknai prinsip-prinsip dari budaya humanis, yaitu prinsip bersyukur,
202 menghormati, dan cinta kasih. Dalam hal ini, para relawan telah memaknai budaya humanis, prinsip
203 bersyukur, menghormati, dan cinta kasih sesuai dengan yang *Master Cheng Yen* tuturkan.

204 Setelah para relawan memberikan makna terhadap budaya humanis, selanjutnya para relawan memberikan
205 makna terhadap prinsip-prinsip dari budaya humanis, yaitu bersyukur, menghormati, dan cinta kasih. Prinsip
206 yang pertama dimaknai para relawan sebagai rasa syukur terhadap segala hal yang telah terjadi, apa yang
207 telah mereka capai dan miliki saat ini. Prinsip yang kedua yaitu menghormati, para relawan memaknai
208 prinsip yang kedua ini sebagai sikap saling menghargai satu sama lain, baik antar relawan ataupun dengan
209 orang lainnya. Sikap ini membuat seseorang agar tidak membedakan antara dirinya dengan orang lain
210 yang berbeda status, ras, agama, suku, atau hal-hal lainnya. Dengan tidak membedakan orang lain,
211 maka jarak antara seseorang dengan orang lain pun menjadi lebih dekat dan tidak ada *gap* lagi.

212 Prinsip yang ketiga yaitu cinta kasih. Cinta kasih merupakan prinsip yang paling penting dalam Yayasan
213 Buddha Tzu Chi Indonesia dan juga dalam ajaran-ajaran agama Buddha. Para relawan memaknai cinta kasih
214 ini sebagai suatu sifat yang universal, yang mengharapkin dirinya dapat membantu orang lain dan
215 meninggalkan penderitaan orang lain. Bahkan tidak hanya terhadap sesama manusia atau orang lain, tetapi
216 juga terhadap semua makhluk hidup.

217 Setelah relawan memberikan makna terhadap prinsip-prinsip budaya humanis, selanjutnya mereka merubah
218 konsep diri mereka sendiri. Konsep diri para relawan yang sebelumnya negatif, dirubah agar menjadi positif,
219 sesuai dengan budaya humanis. Sehingga para relawan dapat memaknai hidup mereka menjadi lebih
220 bermakna dan berguna bagi banyak orang. Konsep diri seorang relawan Tzu Chi yang berbudaya humanis
221 adalah orang yang dapat membantu orang lain dan bermanfaat bagi orang sekitar dan lingkungannya.

222 Perubahan konsep diri dari para relawan ini tentu juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, dan faktor
223 terbesar yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri para relawan adalah *Master Cheng Yen*, orang-
224 orang terdekat dari mereka, seperti anggota keluarganya, terutama orang tua, dan juga sesama relawan Tzu
225 Chi. Mereka menjadi faktor utama bagi para relawan untuk mempengaruhi dan merubah konsep diri mereka,
226 dan akhirnya dapat mempengaruhi perilaku mereka terhadap orang lain.

227 Setelah para relawan memaknai budaya humanis dan membentuk konsep diri baru, selanjutnya para relawan
228 mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis yang telah dipahaminya ke dalam komunikasi mereka
229 dengan orang lain dan lingkungan sekitar mereka. Komunikasi para relawan di sini telah memiliki unsur-
230 unsur budaya humanis, sehingga dalam menentukan perilakunya pun tentu positif dan sesuai dengan budaya
231 humanis.

232 Berikut kategorisasi hasil analisis dalam bentuk tabel:

233 Tabel 4.1

234 Kategorisasi Pemaknaan Relawan Terhadap Budaya Humanis

Narasumber	Pemaknaan Relawan Terhadap Budaya Humanis
1 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Inti dari ajaran <i>Master Cheng Yen. Shigong shangren</i> mengajarkan dirinya dan relawan lain untuk selalu berperilaku sesuai dengan budaya humanis, karena budaya humanis sendiri adalah inti ajaran dari <i>shigong shangren</i> . Sehingga budaya humanis dapat diterapkan di dalam dirinya dan para relawan, seperti pada saat sedang bersumbangsih kepada orang lain dan kepada masyarakat lain, kita juga harus sambil belajar untuk berbudaya humanis dan mempraktikkan budaya humanis tersebut.
2 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Budaya yang dapat memberikan suatu arahan yang cukup baik bagi dirinya ketika ia sedang berinteraksi dengan orang lain. Budaya humanis membuat interaksi dirinya dengan orang lain dapat menjadi lebih sopan, sehingga orang yang berinteraksi dengan dirinya dapat merasa nyaman. Budaya humanis juga dapat melatih dan mengembangkan dirinya sendiri, sehingga ia dapat berperilaku lebih baik.
3 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Dapat menciptakan budaya yang lebih ramah dan tidak kasar dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat, khususnya apabila berbeda budaya, dapat menimbulkan salah paham antar manusia, karena mereka tidak saling memahami budaya satu dengan yang lainnya.
4 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Identik dengan sesuatu yang dapat dilihat secara indah dan pada hal-hal di sekitar dirinya. Ia memberikan contoh budaya yang mulai dilupakan oleh masyarakat, yaitu budaya menyapa dan berbaris. Pada zaman dahulu, budaya ini diajarkan dari ketika anak-anak belajar di sekolah, akan tetapi saat ini, sekolah juga sudah jarang ada yang mengajarkan hal ini. Oleh karena itu, di sekolah Tzu Chi, budaya ini juga tetap ada, karena merupakan praktik dari budaya humanis.
5 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Budaya humanis terdiri dari ketiga prinsipnya, yaitu <i>gan en</i> , <i>zunzhong</i> , dan <i>ai</i> . Ia memaknai prinsip <i>gan en</i> sebagai ungkapan rasa terima kasih atau bersyukur, prinsip <i>zunzhong</i> sebagai sikap menghormati orang lain, dan prinsip <i>ai</i> yaitu cinta kasih.
6 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan oleh orang yang tergabung di dalam organisasi Tzu Chi, baik pada saat melakukan kegiatan atau saat kehidupan mereka sehari-hari.
7 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Budaya humanis terdiri dari ketiga prinsipnya, yaitu <i>gan en</i> , <i>zunzhong</i> , dan <i>ai</i> .
8 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Budaya humanis terdiri dari ketiga prinsipnya, yaitu <i>gan en</i> , <i>zunzhong</i> , dan <i>ai</i> .
9 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Budaya humanis terdiri dari ketiga prinsipnya, yaitu <i>gan en</i> , <i>zunzhong</i> , dan <i>ai</i> . Ia memaknai prinsip <i>gan en</i> sebagai ungkapan rasa terima kasih atau bersyukur, prinsip <i>zunzhong</i> sebagai sikap menghormati orang lain, dan prinsip <i>ai</i> yaitu cinta kasih.
Peneliti	Nilai-nilai yang diajarkan oleh <i>Master Cheng Yen</i> , yang berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dari keyakinan agama Buddha khususnya dari tradisi Mahayana. Budaya humanis tersebut diharapkan oleh <i>Master Cheng Yen</i> agar dapat diimplementasikan oleh para relawan Tzu Chi, sehingga mereka dapat mengembangkan diri mereka sendiri.

235 Sumber: Data olahan peneliti

Tabel 4.2

Kategorisasi Konsep Diri Para Relawan Tzu Chi

Narasumber	Konsep Diri Para Relawan Tzu Chi
1 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber; a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah	Ingin menjadi pribadi yang lebih tahu cara berbakti terhadap orang tuanya dan menjadi murid teladan dari <i>Master Cheng Yen</i> . Memanuti <i>Master Cheng Yen</i> dalam berbudaya humanis. Ibunya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dirinya.
2 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Terpengaruh oleh ibunya saat ibunya memainkan drama musikal di acara Tzu Chi. Mengikuti perilaku sesama teman Tzu Ching lainnya, dan mencontoh perilaku dari ibunya yang merupakan relawan komite. Memanuti <i>Master Cheng Yen</i> dalam berbudaya humanis.
3 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Ingin menjadi seseorang yang lebih banyak berbuat kebajikan. Juga melatih dan membina dirinya sendiri, membuat pribadinya yang baru agar menjadi semakin positif dan semakin baik. Hanya memaanuti <i>Master Cheng Yen</i> dalam berbudaya humanis, dan dirinya sendiri yang paling berpengaruh dalam mempraktikkan budaya humanis.
4 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Mulai untuk berbuat kebajikan selama ia masih diberi kesempatan untuk hidup dan berharap agar pribadinya dapat memberikan contoh bagi anak-anaknya. <i>Master Cheng Yen</i> sebagai panutan utama dalam berbudaya humanis, dan juga relawan senior lainnya. Suaminya yang paling berpengaruh dan mendukung dirinya untuk berbudaya humanis.
5 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Menjadi seseorang yang dapat membantu orang lain dan menambah pergaulannya dengan teman-teman yang baru. <i>Master Cheng Yen</i> sebagai panutan utama, akan tetapi kedua orang tuanya, walaupun bukan relawan, juga berpengaruh dalam mempraktikkan budaya humanis.
6 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Menjadi pribadi yang lebih memanfaatkan waktu remajanya dengan hal-hal yang positif, berguna, dan bermanfaat bagi lingkungan ataupun orang lain. Memanuti ibunya yang juga relawan, dan kedua orang tuanya berpengaruh dalam dirinya untuk mempraktikkan budaya humanis.
7 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Menjadi individu yang melakukan hal-hal yang positif, dan juga merubah dirinya sendiri agar menjadi lebih baik lagi. Memanuti prinsip kemandirian <i>Master Cheng Yen</i> sebagai panutan utama dalam berbudaya humanis. Niat diri sendiri paling menentukan untuk berbudaya humanis.
8 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Tergerak untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi karena ia memang tertarik untuk bekerja di bidang sosial. Memanuti prinsip kemandirian <i>Master Cheng Yen</i> sebagai panutan utama dalam berbudaya humanis. Niat diri sendiri paling menentukan untuk berbudaya humanis.
9 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Menjadi pribadi yang memiliki banyak teman dari berbagai kampus dan memberikan kasih kepada orang lain yang membutuhkan. Memanuti prinsip kemandirian <i>Master Cheng Yen</i> sebagai panutan utama dalam berbudaya humanis. Niat diri sendiri paling menentukan untuk berbudaya humanis.
Peneliti	Merubah konsep diri yang masih negatif dalam diri peneliti agar menjadi konsep diri yang positif, dan dapat menyebarkan budaya humanis kepada orang lain di sekitar. Memanuti <i>Master Cheng Yen</i> sebagai panutan utama dalam berbudaya humanis. Niat diri sendiri paling menentukan untuk mempraktikkan dan menyebarkan humanis.

Sumber: Data olahan peneliti

Tabel 4.3

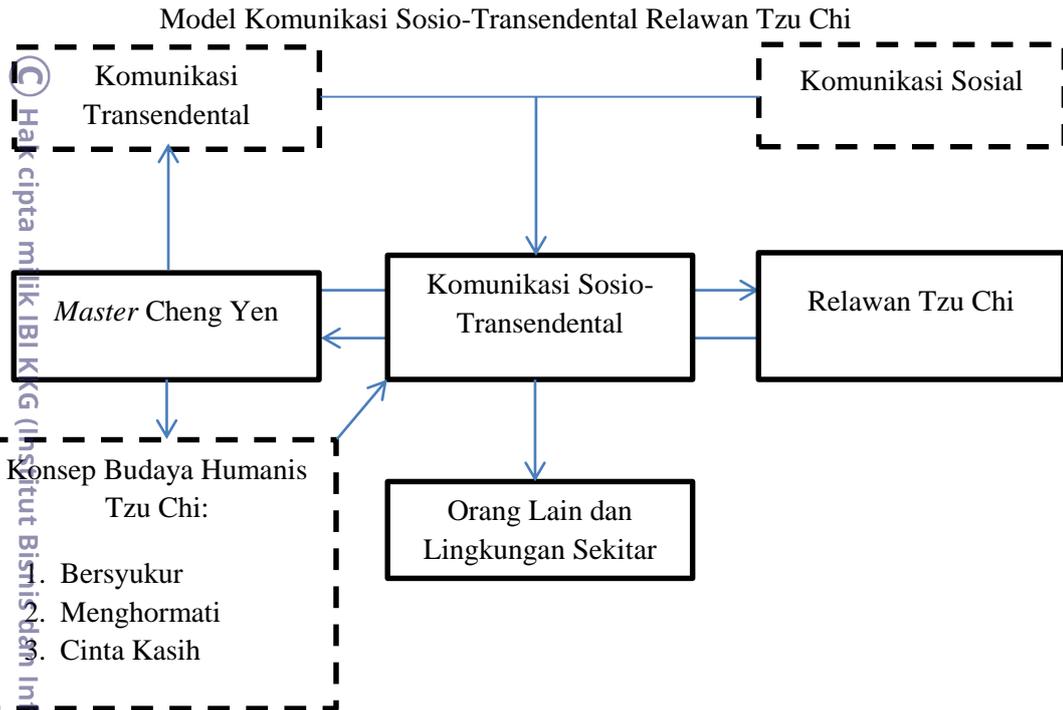
Kategorisasi Penerapan Budaya Humanis Dalam Interaksi Para Relawan

Narasumber	Penerapan Budaya Humanis Dalam Interaksi Para Relawan
1 Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Memahami budaya humanis Tzu Chi pada saat ia mengikuti ibunya dalam kegiatan Tzu Chi. Mendalami budaya humanis dengan lebih sering menyaksikan tayangan DAAI TV dan ceramah-ceramah dari <i>Master Cheng Yen</i> . Merubah perilakunya menjadi lebih baik dan sesuai budaya humanis terhadap orang tuanya dan teman-teman sebayanya, juga bervegetarian untuk lingkungan.
2 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Memahami budaya humanis pada saat ia mengikuti kegiatan bazar Tzu Chi bersama dengan ibunya. Mendalami budaya humanis saat mengikuti kegiatan Tzu Chi, yaitu kunjungan kasih. Menjadi lebih menahan emosinya, menghormati kedua orang tuanya dan orang lain, lebih peduli terhadap orang di sekitar walaupun tidak kenal satu sama lain.
3 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Mempelajari budaya humanis pada saat ia mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Tzu Chi. Mendalami budaya humanis pada saat ia mendengarkan ceramah <i>Master Cheng Yen</i> melalui TV. Lebih belajar saling menghormati, bersabar, dan bersyukur dalam kehidupan. Bervegetarian demi lingkungan dan makhluk hidup lainnya.
4 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Melihat budaya humanis Tzu Chi pada saat ia menyaksikan DAAI TV. Mendalami budaya humanis pada saat ia melakukan <i>survey</i> kasus yang membuat hatinya sangat terharu. Lebih mengontrol ucapannya agar tidak menyakiti perasaan orang, lebih bersyukur dalam kehidupan, lebih berbakti terhadap orang tua, dan membimbing teman-temannya untuk berbudaya humanis. Bervegetarian demi lingkungan dan makhluk hidup lainnya.
5 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Mempelajari budaya humanis melalui kegiatan yang ia ikuti, yaitu <i>sharing</i> pada saat ada acara <i>gathering</i> . Mendalami budaya humanis pada saat ia mengikuti kegiatan kunjungan kasih. Lebih melestarikan lingkungan dan mulai bervegetarian, menjadi lebih ramah kepada orang sekitar, dan lebih bersabar ketika menemui masalah.
6 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Mempelajari budaya humanis pertama kali pada saat ia sedang mengikuti kegiatan pelantikan Tzu Ching. Mendalami budaya humanis pada saat melakukan kunjungan kasih ke panti werdha. Lebih bersyukur, lebih menaati etika di masyarakat, berbakti terhadap orang tua, dan mulai mengurangi konsumsi daging.
7 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Mempelajari budaya humanis ketika mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Tzu Chi. Mendalami budaya humanis pada saat ia mendengar <i>sharing</i> yang dibawakan oleh sesama pemain SKISBA. Mulai praktik bervegetarian, lebih bersyukur atas apa yang ia miliki, mengajarkan ibunya untuk berbudaya humanis.
8 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Mempelajari budaya humanis ketika mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Tzu Chi. Mendalami budaya humanis pada saat ia memainkan peran orang tua dalam drama SKISBA. Mengajak teman-temannya untuk peduli dengan kebersihan lingkungan, dan keluarganya menjadi donatur Tzu Chi untuk membantu orang lain. Belajar lebih bersabar dan saling menghormati.
9 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Mempelajari budaya humanis ketika mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Tzu Chi. Mendalami budaya humanis pada saat ia mengunjungi panti werdha. Lebih introspeksi diri, mengurangi konsumsi minuman botol demi pelestarian lingkungan, lebih halus dalam bertutur kata dengan orang lain.
Peneliti	Mempelajari budaya humanis pertama kalinya pada saat mengikuti acara Tzu Ching <i>Camp</i> . Mendalami budaya humanis pada saat peneliti juga mengikuti drama SKISBA, mendengarkan lagu Tzu Chi dan ceramah <i>Master Cheng Yen</i> . Lebih bersyukur, memerhatikan lingkungan, menghormati orang lain, dan juga bervegetarian demi makhluk hidup lain dan pelestarian lingkungan.





Gambar 4.2



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

242
243
244
245
246
247
248
249
250
251
252
253
254
255
256
257
258
259
260
261

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Sumber: Data olahan peneliti

Peneliti membuat kerangka model komunikasi sosio-transendental yang terjadi dalam lingkup Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Komunikasi sosial dan komunikasi transendental, apabila kedua konsep digabungkan, dapat menciptakan konsep baru yaitu komunikasi sosio-transendental. *Master Cheng Yen*, sebagai pendiri dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga melakukan komunikasi transendental. Melalui komunikasi transendental, *Master Cheng Yen* menciptakan konsep budaya humanis Tzu Chi, yang memiliki prinsip bersyukur, menghormati, dan cinta kasih.

Master Cheng Yen kemudian mengajarkan para relawannya agar selalu mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis dalam perilaku para relawannya. Para relawannya kemudian mengikuti ajaran dari *Master Cheng Yen*, dan menerapkan nilai-nilai budaya humanis dalam perilaku mereka, dan akhirnya melakukan komunikasi sosio-transendental juga terhadap *Master Cheng Yen*, orang lain, dan lingkungan sekitar mereka.

262
263
264
265
266
267
268
269
270
271
272
273
274
275
276
277
278
279
280
281
282
283
284
285
286
287
288
289
290
291
292

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Budaya humanis turut diimplementasikan oleh para relawan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sesuai dengan yang diajarkan oleh *Master Cheng Yen*, sehingga para relawan melakukan komunikasi sosio-transendental baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Dalam melakukan komunikasi sosio-transendental yang mengimplementasikan budaya humanis, para relawan pertama-tama memberi pemaknaan terhadap misi budaya humanis dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Setelah relawan memberikan makna terhadap prinsip-prinsip bersyukur, menghormati, dan cinta kasih tersebut, mereka kemudian merubah konsep diri mereka. Konsep diri para relawan yang sebelumnya negatif, dirubah agar menjadi positif, atau dari yang positif semakin menjadi positif, dan sesuai dengan budaya humanis. Para relawan kemudian mengimplementasikan nilai-nilai budaya humanis yang telah dipahaminya ke dalam komunikasi mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar mereka. Komunikasi para relawan di sini telah memiliki unsur-unsur budaya humanis, sehingga dalam menentukan perilakunya kepada orang lain tentu positif dan sesuai dengan ajaran *Master Cheng Yen*, yaitu budaya humanis.

2. Saran

a. Akademis

Kajian mengenai komunikasi sosio-transendental dan budaya humanis dalam bidang akademis ilmu komunikasi masih jarang ditemukan. Nilai-nilai dari budaya humanis apabila diterapkan dalam lingkungan akademis akan dapat membantu meningkatkan hubungan yang lebih harmonis antar individu.

b. Praktis

Budaya humanis bukan saja dapat dipraktikkan dan diaplikasikan oleh relawan Tzu Chi saja, akan tetapi dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh masyarakat umum di luar relawan Tzu Chi. Oleh karena itu, masyarakat dapat mempelajari budaya humanis dari Tzu Chi, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka, dengan tujuan merubah perilaku mereka juga agar menjadi lebih positif. Dengan perilaku individu menjadi lebih positif, maka masyarakat pun akan dapat hidup dengan harmonis, yang selalu menerapkan rasa bersyukur, saling menghormati, dan juga saling memberikan cinta kasih terhadap satu sama lain.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian dan penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan atau satu masalah.

Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian dan penyusunan laporan, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

- 293 **Daftar Pustaka**
- 294 Apriyanto, et al. 2012. *19 Tahun Tzu Chi Indonesia: Kebijakan Sejati, Cinta Kasih Universal Nan*
 295 *Tulus*. Jakarta: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
- 296 Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2011. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama
 297 Media.
- 298 Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 299 Brahm, Ajahn. 2011. *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*. Jakarta: Awareness Publication.
- 300 Brahm, Ajahn. 2015. *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya 3!*. Jakarta: Awareness Publication.
- 301 Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- 302 Cheng Yen, Shih. 2008. *Lingkaran Keindahan (The Cycle of Beauty)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- 303 Cheng Yen, Shih. 2013. *Menaburkan Benih Kebahagiaan-Doa Restu Bagi Generasi Muda*. Jakarta: PT Jing
 304 Si Mustika Abadi Indonesia.
- 305 Cheng Yen, Shih. 2013. *Pedoman Guru Humanis*. Jakarta: PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia.
- 306 Cheng Yen, Shih. 2014. *Batin yang Damai*. Jakarta: PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia.
- 307 Cheng Yen, Shih. 2013. *Ilmu Ekonomi Kehidupan*. Jakarta: PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia.
- 308 Cheng Yen, Shih. 2011. *20 Kesulitan dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia.
- 309 Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public
 310 Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- 311 Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*.
 312 Jakarta: Salemba Humanika.
- 313 Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- 314 Muhammad, Arni. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 315 Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 316 Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 317 Rahmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 318 Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada
 319 Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 320 Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi (Pendekatan Agama dan Budaya)*. Bandung: Simbiosis
 321 Rekatama Media.
- 322 Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 323 Syam, Nina W. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama
 324 Media.
- 325 Syam, Nina W. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.